Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 4 No. 1, February 2024, pp. 102-116
ISSN: 2807-6346, DOI: 10.57163/almuhafidz.v4i1.93

DINAMIKA KONSEP "*UMMATAN WASATHAN*": PENDEKATAN HERMEUNETIKA *MA'NA CUM MAGHZA* TERHADAP QS. AL-BAQARAH [2]:143

Aini Mutmainnah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
ainimutmainnah20581@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jan 30, 2024
Revised Feb 20, 2024
Published Feb 25, 2024

Keywords:

Ma'na Cum Maghza
Religious Moderation
Ummatan Wasatan
Wasathiyyah

ABSTRACT

The concept of religious moderation is a trendy issue that is hotly debated, the idea of religious moderation is taken from the Lafadz "Ummatan Wasathan" in QS. Al-Baqarah [2]:143. This paper aims to explore the purpose and meaning of religious moderation from the word Ummatan Wasathan in QS. Al-Baqarah [2]:143 with research using the Ma'na Cum Maghza hermeunetic approach. This research is a literature study in which the primary source is in the form of Al-Quran verses surat Al-Baqarah [2]:143 secondary data sourced from several books of interpretation. The result of this research is that QS Al Baqarah [2]:143 is a response to the Companions' concerns about Allah's decree to move the position of the Qibla from Baitul Maqdis to Masjidil Haram. The phrase "Washatiyah" in "Ummatan Wasthan" is interpreted as the middle and righteous people or ta'adul. In contemporary interpretations, wasath is interpreted as moderate, where Islam is in a position of tawazun, i'tidal and 'is (balance and justice).

Corresponding Author:

Aini Mutmainnah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ainimutmainnah20581@gmail.com

Pendahuluan

Dewasa ini, istilah moderasi beragama menjadi trending Isu yang hangat diperbincangkan, dalam berbagai kalangan tekhusus pada dunia pembaharuan dakwah Islam. Istilah moderasi dalam Islam dikenal menggunakan *"wasathiyah"*, sebagaimana Umat Islam dalam Al-Quran di sebut dengan *Ummatan Wasathan* , yaitu umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Istilah Ummatan Wasathan hanya terulang satu kali dalam Al-Quran yaitu pada QS Al-Baqarah [2]: 143. Hingga kini, kenyataanya, berbagai macam kekerasan dan ekstremitas yang dilakukan masih sering terjadi, dalam ranah keagamaan[1]. Tidak hanya itu, terjadinya kkerasan juga ditimbulkan dari munculnya kelompok masyarakat yang bersikap ekslusif, eksplosif, dan intoleran dengan mengatasnamakan kepercayaan yang dianut[2]. Sedangkan kepercayaan dalam keagamaan adalah sebagai pusat spiritual yang sejatinya memiliki peran untuk menyatukan dan mendamaikan umat manusia, bukan justru sebagai penyebab perpecahan.[3]

Penafsiran terhadap QS Al-Baqarah [2]: 143 menjadi solusi dalam memahami dan menerapkan maksud sebenarnya dari Islam sebagai *Ummatan Wasathan* yang diinginkan, yaitu bagaimana para mufassir menjabarkan penafsiran dan pemaknaan terhadap *"Ummatan Wasathan*" dalam Al-Quran. lalu menemukan hikmah dibalik sebuah ayat al-Qur'an tersebut. Namun walaupun demikian dengan permasalahan dan konflik yang muncul ditengah tengah masyarakat mengenah kehidupan beragama salah satu faktornya yaitu pemahaman yang kurang terhadap *"Ummatan Wasathan*" yang dimaksudkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 143. Sehingga sangat perlu kiranya membaca ulang teks QS. Al-Baqarah [2]:143 sebagai usaha untuk menemukan makna *ummatan wasathan* secara holistis. Sebagaimana kata ummatan wasathan yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:143 diasumsikan menjadi alasan utama terciptanya istilah Islam Moderasi beragama.

Penelitian tehadap konsep ummatan wasathan dalam Al-Quran sudah tak jarang dilakukan, penulis menemukan bahwa terdapat dua kecenderungan kajian dalam pembahasan ummatan wasathan. Pertama, tulisan yang memfokuskan pembahasan moderasi agama dalam Al-Quran dengan study tokoh atau studi komparatif antar tokoh, seperti yang ditulis oleh Adam Tri Rizky yang berjudul "Islam Wasathiyyah dalam Wacana Tafsir Ke Indonesiaan (Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka), tulisan ini berusaha meneliti penafsiran terhadap QS Al-Baqarah [2]: 143 menggunakan studi komparatif antara penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka, dengan hasil penelitian bahwa penafsiran terkait *"Ummatan Wasathan"* sangat relevan dengan nilai nilai pancasila, sehingga konsep perihal *Ummatan Wasathan* dapat dijadikan sebagai panduan bagi umat Islam Indonesia, khususnya dalam kehidupan beragama[4]. Kedua pengkajian terhadapnya dengan perspektif Al-Quran

[1] Roibin, *Melerai Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama* (Malang: UIN Maliki Press, 2020).

[2] Izzah Faizah Siti, ; Hamdika Hidayat Muslim;, and Ilham Firmansyah, "Religious Moderation in Tafsir An-Nur Karya T . M . Hasbi Ash- Shiddieqy : Study of Tafsir Q . S Al-Baqarah : 143 Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nur" 4 (2021): 346–358. 2

[3] Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–184.

[4] Ade Rosi Siti Zakiah Adam Tri Rizki, "Islam Wasathiyyah Dalam Wacana Tafsir Keindonesiaan (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Buya Hamka)" 1, no. 1 (2020): 1–28.

secara Umum, seperti yang ditulis oleh Abdul Aziz yang berjudul “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran”. Tulisan ini berusaha menelaah penafsiran terhadap moderasi beragama dalam QS Al-Baqarah [2]: 143 dengan studi tafsir kontekstual di Indonesia. Dari penelitian tersebut di ketahui bahwa terciptanya kedamaian bagi seluruh umat manusia merupakan sebuah misi dalam konsep moderasi beragama. Disamping meyakini kebenaran yang ia anut, untuk menghargai dan menghormati ajaran lainnya yang beragam, juga membutuhkan kebesaran jiwa dalam setiap individu.[5] Dari penelitian terdahula yang di temukan, penulis belum meemukan pengkajian terhadap *”Ummatan Wasatha”* secara mendalam terkhusus dengan meihat dari para mufassir klasik hingga kontemporer, lalu menghubungkannya secara jelas dengan konteks kontemporer.

Maka dari telaah pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, tulisan ini akan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya yang sudah ada, sehingga penulis ingin menjawab problematika umat terkait kehidupan moderasi beragama dengan mengkaji dan mengulas secara lebih mendalam mengenai konsep *“Ummatan Wasathan*” dalam QS Al-Baqarah [2]: 143, dengan menggunakan pendekatan hermeunetika “*Ma’na cum maghza”*. Dari latar belakang tersebut, terdapat beberapa problem akademik yang ingin dijawab yaitu (1). Apa penafsiran dan maksud dari konsep *Ummatan Wasathan* pada QS Al-Baqarah [2]: 143 yang sesungguhnya (2) Bagaimana menjawab problematika moderasi beragama dengan melihat kepada penafsiran *Ummatan Wasathan* QS Al-Baqarah [2]: 143 mengunakan pendekatan *Ma’na Cum Maghza.*

Penulis beragumen bahwa kajian terhadap moderasi agama atau Islam moderat yang dimaksudkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 143 dengan menggunakan pendekatan *Ma’na Cum Maghza.* Mampu menunjukkan dan menjawab maksud dan pesan yang diinginkan sebenarnya dalam Al-Quran mengenai konsep *Ummatan Wasathan* terkhusus dalam konteks masa kini. Dimana problematika konflik yang terjadi dalam kehidupan beragama sangat jauh dari makna sesungguhnya yang diinginkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 143.

Metode

Penelitian yang digunakan penulis dalam tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*). Adapun sumber sumber asal utama (primer) yang digunakan adalah kitab kitab tafsir, serta sumber sekundernya berupa buku buku, jurnal, artikel, dan penelitian lainnya yang berkaitan dengan moderasi beragama maupun pendekatan *ma’na cum maghza.* Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Ma’na Cum Maghza. Tahapan yang akan ditempuh dalam penelitian ini yaitu, memahami ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama, dari terjemahan teks dan juga berasal dari beberapa kitab tafsir, selanjutnya penulis melakukan analisis linguistik untuk menggali makna intertekstual dan juga intratekstual, lalu mencari aspek asbab nuzul baik mikro maupun makro, selanjutnya penulis menggali *Al-Maghza At-Tarikhi* dan terakhir penulis memberi *Al-Maghza Al-Mutaharrik*.[6] Dengan

[5] Abdul Aziz, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 21, no. 02 (2022): 218–231.

[6] Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadist : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, Cetakan Pe. (Banguntapan Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020).

tahapan tahapan tersebut maka dapat mengetahui dan memberi jawaban dari rumusan masalah.

Pembahasan

Sekilas Tentang Metode Pendekatan Hermeunetika "*Ma'na Cum Maghza"*

Pendekatan "*Ma'na Cum Mahgza"* terhadap Al-Quran dan Hadist merupakan sebuah gagasan dan hasil pemikiran Oleh Sahiron Syamsuddin sebagai usaha dalam menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer. Pada mulanya, "*Ma'na Cum Maghza"* hanya merupakan sebuah istilah saja, lalu kemudian dikembangkan dan diperkenalkan menjadi sebuah metode baru, sehingga sampai sekarang para akademis indonesia terus berusaha mengembangkannya dengan berbagai ragam modifikasi[7]. Secara umum pendekatan hermeunetika *"Ma'na Cum Maghza*" memberi asumsi bahwa setiap kata (simbol) dalam suatu teks apapun termasuk Al-Quran memiliki makna historis yang spesifik dalam konteks tertentu[8]. Secara detail, Pendekatan yang digagas oleh sahiron tersebut merupakan sebuah teori pendekatan yaitu dimana seorang menggali dan merekonstruksi makna serta pesan utama historis, makna (*ma'na*) dan pesan utama/signifikansi *(maghza*) yang dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh para audiens historis, serta kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian serta kedisinian. Pendekatan ini adalah gabungan antara obyektifitas dan subyektifitas dalam penafsiran, antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa sekarang, dan terakhir antara aspek ketuhanan dan aspek manusiawi[9].

Dalam pengaplikasian pendekatan ma'na cum maghza terdapat langkah langkah atau tiga hal penting yang harus di lakukan oleh seorang penafsir, pertama, penggalian makna historis (*al-ma'na at-tarikhi*) yaitu dengan menganalisa bahsa teks Al-Quran baik kosakata maupun strukturnya, lalu melakukan intratekstualitas guna mempertajam analisa, selanjutnya melakukan analisa intertekstualitas, hal ini dilakukan dengan menghubungkan serta membandingkan ayat ayat Al-Quran dengan teks teks Al-Quran disekitarnya. Langkah kedua, menemukan signifikansi fenomenal historis (*al-ma'na al-tarikhi)* dengan memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat ayat Al-Quran, yang bersifat mikro ataupun bersifat makro. Selanjutnya penggalian *maqshad* atau *maghza al-ayah* yang dilakukan setelah menelaah secara teliti terhadap ekspresi kebahasaan atau konteks historis ayat Al-Quran. Langkah ketiga, membangun signifikansi fenomenal dinamis, yaitu penafsir berusaha mengkontekstualisasikan *maqsad* atau *maghza al-ayah* terhadap konteks kekinian dengan menentukan kategori ayat, apakah tergolong ayat ayat ketauhidan atau ayat ayat hukum maupun ayat ayat tentang kisah nabi umat terdahulu, lalu menemukan al maghza al-tarikhi tentang kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian dan kedisiplinan dimana dengan teks Al-quran mampu menangkap makna makna simbolik ayat Al-Quran, lalu akhirya

[7] Fitriatus Shalihah, "Dinamika Pendekatan Maʿnā Cum Maghzā Dalam Konteks Akademik Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 8, no. 1 (2022): 73–98.

[8] Adi Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1–17.

[9] Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadist : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. 7-8

pengembangan terhadap penafsiran menggunakan perspektif yang lebih luas[10].

Penafsiran "*Ummatan Wasathan*" Dalam Surat Al-Baqarah 143 Dalam Tafsir Klasik.

At-Thabari, menjelaskan pada Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 143 yaitu pada kalimat "*Wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan".* bahwa ayat tersebut menunjukkan dimana Allah mengutamakan kalian umat Islam dari pada umat lainnya, begitu juga Allah mengutamakan umat islam dengan menjadikannya moderat. Kata *"wasathan"* menunjukkan bahwa mereka umat Islam seimbang dalam agama, tidak berlebih lebihan seperti umat lainnya. *"Wasathan"* dalam berbagai riwayat yang dikutip olehnya juga diartikan dengan Adil[11]. Kemudian Dalam Tafsir Ibnu Katsir di jelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan yaitu umat yang akan menjadi saksi atas umat umat lainnya pada hari kiamat, bahkan keutamaan umat Islam diakui oleh seluruh umat. Ibnu Katsir juga menafsirkan bahwa "*Wasath"* ialah pilihan yang terbaik, yang mana baik dalam nasab maupun tempat tinggal. Dengan itu maka Allah jadikan umat Islam sebagai *Ummatan Wasathan* yang Ia beri kekhususan kepadanya dengan syariat yang sempurna, petunjuk yang lurus serta paham yang kuat. Dalam penafsirannya *Wasath* juga diartikan dengan Adil[12].

Pada ayat "*Wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan"* Imam Al-Qurtubi menafsirkan dimana Allah menjadikan peletakan Ka'bah di tengah tengah bumi, begitupula Kami jadikan Umat Islam sebagai umat pertengahan. Dimana Allah menjadikan posisi umat islam di bawah para nabi namun diatas umat umat (yang lain). Kalimat *Al-Wasath* juga di artikan sebagai adil, adil dengan artian berada diposisi tengah, pertengahan yang merupakan sifat terpuji. Dalam riwayat At-Tirmidzi ayat tersebut diartikan bahwa "Kami telah menjadikan kamu ummat Islam, ummat yang adil dan pilihan." Lalu Abu Sa'id berkata "yakni ummat yang adil". Dalam tafsir Al-Qurtubi juga menafsirkan sebagaimana yang ditafsirkan oleh Thabari di jelaskan bahwa umat Islam ini tidak berlebihan sebagaimana umt lainnya seperti nasyrani dan yahudi[13]. Nambahin penafsiran mereka yang megkaitkan dengan kejadian pemindahan kiblat

Aplikasi Ma'na Cum Maghza Terhadap "Ummatan Wasathan" Dalam Surat Al-Baqarah 143

(وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّة وَسَطا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوف الرَّحِيمٌ

Makna rangkaian kata pada Surat Al-Baqarah ayat 143, diuraikan dalam tahap ini, dengan melakukan penggalian

[10] Fahruddin. Ahmed Zaranggi Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahbub Ghazali, Hakam Al-Ma'mun, *Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*, ed. Mahbub Ghazali, 1st ed. (Yogyakarta: Suka Press, 2022).

[11] Abū Jaʿfar Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsir At-Thabari Jami' Al Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, cetakan 1. (Hijaz: Markazu Al-Buhuts Wa Ad-Dirasat Al-'arabiah wa Al-Islamiah, n.d.).626-627

[12] Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh Abdullah, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid1 c (Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir)," 2004. 290-291

[13] Al-Qurtubi, "Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an," *Juz 2* (Beirut, Lebanon: Ar-Resalah Publisher, 2006). 433-434

kolaborasi makna yaitu dengan di dasarkan pada empat langkah untuk menemukan dua signifikansipenting pada teori "*Ma'na Cum Maghza*" yaitu "*Al-Maghz At-Tarikhi*" dan juga "*Al-Maghza Al-Mutaharrik*" adapun empat langah tersebut, yaitu berupa analisis linguistik, analisis intratekstual, dan analisis historis[14]. Berikut pengaplikasiannya dalam empat langkah:

1. Analisis Linguistik

Lafadz *Ummatan Wasathan* terdiri dari dua kata yaitu "*Ummatan*" dan "*Wasathan".* Dalam kitab lisanu Arab, Lafaz *Ummatan* aslu maddahnya terdiri dari tiga huruf, "hamzah, miim, dan ta'marbuthah" Dan di maknai dengan kata umum yang berarti induk. Kata ummatan juga di maksud dan diartikan dengan masyarakat, penganut, makhluk manusia, pemelluk pengikut nabi Muhammad SAW.[15] Kata umat dalam bahasa Indonesia secara umum di artikan sebagai rakyat, bangsa, penganut/pengikut suatu agama, serta khalayak ramai atau umat manusia. Secara terminologis, kata *Ummatan* juga diartikan dengan (kemanusiaan yang maju dan berkembang atau bersifat dinamis), berbeda dengan makna kalimat yang sering disandingkan dengan umat seperti qabilah qaum sya'b, thabaqah, dimana kalimat tersebut cenderung bersifat statis[16].

Kata *Wasathan,* Ibnu asyur mendefinisikannya dengan memberikan dua pemaknaan yaitu pertama *wasath* dalam etimologi yaitu sesuatu yang ada di tengah, sesuatu yang dua belah ujungnya berukuran sebanding, lalu dalam terminologi bahasa, kata *wasath* dimaknai dengan nilai nilai Islam yang dibangun dengan dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, yaitu tidak berlebihan dalam hal tertentu[17]. Menurut Quraish Shihab dalam tulisan Abdur Rauf, *wasath* juga diartikan sebagai segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya, dimana sesuatu yang baik berada pada posisi diantara dua ekstrem.[18]

2. Analisis Intratekstualitas

Kata *"Ummat"* yang berbentuk tunggal dalam ayat Al-Qur'an disebut sebanyak 52 kali dalam Al-Quran, beberapa diantaranya yaitu QS Al-An'an 6:38, QS Al-A'raf 7: 38, QS Yusuf 12: 45, QS Al-Zukhruf 43: 22, QS Al-Baqarah 2: 143, yang diartikan sebagai kelompok, agama, pemimpin, kaum, Generasi lalu, umat Islam, Orang kafir dan juga manusia seluruhnya. Sehingga kata "*Umat"* pada ayat Al-Qur'an tidak sebatas di artikan dengan manusia saja, melainkan juga diartikan sebagai semua kelompok semua bagian yang mana terhimpun oleh sesuatu seperti jalan atau cara hidup, waktu, dan tempat dalam suatu ikatan yang mampu menyatukan satu umat. Namun Quraish Shihab menjelaskan bahwa dari sekian banyak makna umat yang di temukan dalam Al-Quran kata yang dapat menggabungkan dari semua makna tersebut ialah "himpunan" yang mana ia telah mencakup berbagai makna yang

[14] Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahbub Ghazali, Hakam Al-Ma'mun, *Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*. 29-30

[15] Mohamad Nuryansah and Muhammad Izzul Haq, "Konsep Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, Dan Tafsir Al-Misbah)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 2 (2022): 269–296. 274

[16] M Muchtar, "'Ummatan Wasathan' Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy," *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013): 113–129, https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397.

[17] Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021). 55

[18] Abdur Rauf, "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar," *Qof* 3, no. 2 (2019): 161–177. H 166.

menampung kebersamaan dalam aneka keberagaman[19].

Kata "*wasath"* disebut sebanyak lima kali dalam ayat Al-Quran. yaitu dalam QS Al-Baqarah [2]:143, QS Al-Baqarah [2]:238, QS Al-Maidah 5:89, QS Al-Qalam [68]: 28 dan QS Al-'Adiyat [100]:5. Namun dalam 5 kali penyebutannya dalam Al-Quran, lafadz *Ummatan Wasathan* hanya ditemui pada QS. Al-Baqarah 2:143. Dengan berbagai pengulangannya dalam Al-Quran , kata *Wasath* seluruhnya merujuk kepada makna atau arti pertengahan[20]. Dari semua ayat yang merujuk dan ditujukan kepada konteks masyarakat yaitu QS Al-Baqarah 143.

3. Analisis Intertekstualitas

Pada tahap analisis intertekstual, peneliti akan fokus terhadap dua kata yaitu "*Ummat*" dan "*Wasath"* analisis ini penulis lakukan dengan menghubungkan serta membandingkan dua kata tersebut dengan teks teks lain yang semasa dengan Al-Quran seperti Hadist nabi dan syair syair Arab. Adapun hadist nabi yang berkaitan dengan kalimat *Ummatan* yaitu dalam Hadist qudsi yang diriwayatkan oleh muslim dengan lafal :

أَفِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ وَاحِدَةٌ، أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الأُمَمِ تُسَبِّحُ؟

"Apakah hanya seekr semut telah menggigitmu lalu kamu membinasakan sebuah umat di antara umat umat yang senantiasa bertasbih?" (HR Muslim)

Hadist ini menunjukkan sebuah ikatan antara makhluk hidup yaitu manusia dan hewan, dimana ikatan tersebut telah menjadikan semuanya menjadi satu umat, sehingga kita pahami darinya bahwa kata "*Ummat"* tidak hanya dikhususkan pada manusia juga namun ummat merupakan sebuah kelompok dari semua makhluk[21]. Selanjutnya juga ditemukan dalam hadist riwayat bukhori yang artinya:

" Semua umatku masuk surga, kecuali enggan.", beliau ditanyai, "siapa yang enggan itu?". Dijawabnya, "siapa yang taat kepadaku dia akan masuk surga, dan yang durhaka maka ia telah enggan" (HR Bukhari melalui Abu Huraira)."

Hadist ini memberikan penjelasan bahwa kata umat digunakan untuk semua golongan manusia, tidak hanya untuk umat umat yang taat beragama saja.

Kata kedua yaitu "*Wasath"* dalam sebuah riwayat yang dikutip dalam tafsir At-Thabari terhadap surat Al-Baqarah ayat 143[22] yang berbunyi:

حدثني علي بن عيسى، قال: حدثان سعيد بن سليمان، عن حفص بن غياث، عن الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم : (وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّة وَسَطا) قال : عدلا.

Dari hadist ini dapat kita pahami bahwa *"Wasathan*" diartikan dengan adil. selanjutnya juga di dapati dalam sebuah hadist yang menyebutkan kata *"Wasath".:*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ وَذَرُوا وَسَطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسَطِهِ

"Telah menceritakan kepada kami [Ali bin Mundzir] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Fudlail] telah menceritakan kepada kami ['Atha bin As

[19] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Al-Mizan, 1996). 326

[20] Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*, ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga, 2006).

[21] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*.

[22] Al-Ṭabarī, *Tafsir At-Thabari Jami' Al Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*. 628

Sa`ib] dari [Sa'id bin Jubair] dari [Ibnu Abbas] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Apabila makanan telah di hidangkan maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tengahnya, sesungguhnya barakah itu turun di bagian tengahnya." (HR Ibnu Majah)"

Hadist ini menjelaskan tentang salah satu adab ketika makan, dimana ketika makan di anjurkan untuk mengambil bagian yang paling pinggir terlebih dahulu, sehingga bagian tengah menjadi bagian yang di akhirkan, dimana dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa terdapat berkah pada bagian tengahnya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kata Al-Wasath disini di artikan dengan bagian tengah, dimana bagian tengah merupakan bagian atau posisi yang Allah turunkan keberkahan didalamnya.

4. Analisis (Konteks Historis Mikro)

Dalam buku tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab, ia mengatakan bahwa QS Al-Baqarah [2]:142-158 mengungkapkan tentang kiblat dan sikap orang yahudi terhadap masalah tentangnya. Dimana sebelumnya arah kiblat kaum muslim yaitu menghadap ka'bah di masjid al-haram Mekkah. Lalu kemudian Nabi mengarahkan kiblat ke arah bait al-maqdis ketika Nabi berhijrah ke madinah. Sehingga terjadilah pengalihan arah kiblat yang awal mula di mekkah lalu berpindak ke bait Al-Maqdis[23].

Dalam kitab asbab nuzul yang ditulis oleh imam suyuti, mengenai asbab nuzul QS Al-Baqarah ayat 142-144 ia menjelaskan:

"ibnu ishaq berkata Ismail bin Khalid bercerita kepadaku dari Abi Ishaq dai Al-Bara' berkata, "Adalah Rasulullah melaksanakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, dan ia sering menengadahkan pandangannya ke langit menunggu perintah Allah, maka Allah menurunkan ayat Nya, "sesungguhnya kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit." Maka seorang pria dri kaum Muslim berkata, "keinginan kami adalah jika saja kami dapat mengetahui siapa saja akan meninggal dari kami sebelum kami menghadap kiblat (ka'bah), dan bagaimana dengan shalat kami ketika menghadap ke arah Baitul Maqdis," maka Allah menurunkan firman-Nya, QS Al-Baqarah (2) : 143 "*dan Allah tidak menyia-nyiakan imanmu*". Orang orang bodoh berkata*, "apa yang membuat mereka membelot dari kiblat mereka yang sebelumnya mereka berkiblat kepadan ya?" maka Allah menurunkan ayat Nya,* QS Al-Baqarah (2) : 142 "*orang orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblatnya (baitul maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya*?" hingga akhir ayat."[24]

5. Analisis (Konteks Historis Makro)

Adapun kondisi sosial masyarakat madinah saat turunnya ayat ini sangat majemuk, dan beragam. Sehingga, pemindahan kiblat memberi pengaruh dengan munculnya pro dan kontra dalam masyarakat, dimana sebagian masyarakat yang panik dengan amalan amalan orang terdahulu yang meninggal, sebelum peristiwa pemindahan kiblat. Namun ada juga golongan yahudi yang mencap Nabi SAW sebagai orang yang tidak memiliki pendirian ketika memindahkan kiblat. Mereka disebut sebagai orang orang bodoh, lebih, lebih tepatnya orang orang yahudi saat itu. Mereka yang menjadi musuh Islam

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volme 1, Cetakan V*, 2005. 344

[24] Imam As-Suyuthi, *Asbab Nuzul Sebb Turunnya Ayat - Ayat Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, n.d.).

memanfaatkan situasi ini untuk mengadu domba kaum muslimin saat itu. Mereka memprovokasi bahwa pemindahan kiblat tersebut dilandasi oleh motivasi rasis. Mereka mengatakan bahwa nabi SAW menetapkan kiblat ke arah baitul maqdis untuk menarik minat ahli kitab. Kemudian Nabi SAW, dianggap putus asa sehingga beliau mengubahnya ke arah baitul haram. Hal ini jelas menimbulkan kebingungan dan kegelisahan dikalangan masyarakat yang belum mengerti bagaimana harus bertindak saat itu. Keimanan mereka masih keruh dengan fanatisme yang terlalu ekstrim, atau bahkan ada yang masih musyrik.[25]

Signifikansi Historis (Al-Maghza At-Tarikhi)

Setelah membahas be rbagai ragam persoalan terkait kalimat "*Ummatan Wasathan*" baik dari segi kebahasaaan maupun konteks historis ayat. Maka pesan utama QS Al-Baqarah ayat 143 yang dipahami dan diterapkan pada masa nabi dengan melihat kepada konteks historisnya ialah. Pertama dipahami bahwa ayat tersebut merupakan respon terhadap kekhawatiran para sahabat atas ketetapan Allah terhadap berpindahnya posisi kiblat dari arah baitul maqdis lalu berpindak menuju arah masjidil haram. Turunnya perintah kepada Rasulullah agar memindahkan arah kiblat ke Ka'bah tersebut menimbulkan keraguan sehingga menjadikan kaum muhajirin maupun kaum anshar shalat dengan menghadap dua arah kiblat. Hal ini tentunya berbepngaruh terhadap keteguhan hati dan keimanan mereka. Maka dengan diturunkan QS Al-Baqarah [3]: 143, Allah menjelaskan kedudukan umat Islam ialah sebagai "*Ummatan Wasathan*" yaitu umat terbaik. Untuk mempertegas mereka agar tidak ragu dengan keyakinan dan keimanannya serta tetap teguh dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Lalu melalui ayat tersebut dengan menegaskan posisi umat Islam sebagai "*Ummatan Wasathan*" dalam pengubahan arah kiblat. Allah ingin menjelaskan kehendakNya untuk menetapkan umat Islam sebagai umat pilihan umat pertengahan. Umat yang kelak akan ber saksi ketika hari kiamat untuk umat selainnya, karena seluruh umat megakui keutamaan kalian. Maka dalam konteks historis tersebut kalimat *"Ummatan Wasathan*" di tujukan dengan makna sebagai umat pilihan terbaik yang akan menjadi contoh umat lainnya.

6. **Signifikansi Dinamis Kontemporer (Al-Maghza Al-Mutaharrik)**

Pada tahap pengkajian Signifikansi dinamis kontemporer (*Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Mu'assir*) QS Al-Baqarah (2): 143 hasil dapat di analisis dari proses kontekstualisasi signifikansi historis. Dalam hal ini pada konteks kontemporer di Indonesia pada saat ini yang berhubungan dengan masalah Islam Moderat atau Moderasi beragama, ditemukan keberagaman dalam bermasyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang sudah pasti ada dan berlangsung selamanya. Indonesia menjadi negara dengan berbagai suku, adat, kebudayaan dan agama. sehingga membutuhkan upaya dalam mewujudkan sebuah kerukunan dalam bermasyarakat.

Salah satu permasalahan dalam konflik sosial keagamaan yang muncul dan dihadapi oleh Indonesia saat ini seperti sikap Fanatisme dan Intoleransi tehadap kelompok, suku serta agama lain. Yaitu dilarangnya pembangunan tempat ibadah di berbagai tempat, bukan hanya pelarangan pembangunan tempat

[25] Syaikh Nasir Makarim Al-Shirazi, *Tafsir Amtsal Jilid 1* (jakarta: Gerbang Ilmu Press, n.d.).

ibadahn namun penduduk yang dianggap beda keyakinannya dipaksa untuk mengikuti keyakinan seprti layaknya masyarakat umum ditempat tersebut[26]. Hal lain juga seringnya terjadi ditengah tengah masyarakat kasus kekerasan salah satunya yaitu di tolikra, papua, dimana terjadinya pembakaran masjid yang dilakukan oleh sekelompok pemuda dari gereja Injil di Indonesia. Selanjutnya juga terjadi konflik yaitu dihancurkan dan dibakarnya dua gereja di kabuaten Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam oleh sekelompok orang dari umat Islam[27]. hal ini disebabkan karna kedua belah pihak terkait mengklaim bahwa keberadaan wilayah harus disesuaikan dengan mayoritas agama dan ibadah yang ada pada tempat itu. Permasalahan juga bisa terjadi antar umat beragama secara internal, tidak hanya pada umat antar agama saja, seperti perbedaan aliran yang melahirkan pemahaman penafsiran yang berbeda dalam memahami ajaran agama sehingga menimbulkan konflik saling mengklaim dan mengaku sebagai pihak yang paling benar tanpa mau menghargai penafsiran aliran dan kelompok lain yang berbeda dengannya dan akhirnyaa menimbulkan sebuah konflik dimana saling menyalahkan satu samalain[28].

Maka dari itu berbagai Konflik serta permasalahan yang terjadi di tengah tengah masyarakat Islam seperti fanatisme, intoleransi tersebut harus diseimbangkan secara intensif dengan masuknya kesadaran kesadaran atas paham yang berpegang pada moderatisme yang telah dituangkan pada Agama, yaitu sebagaimana penjelasan yang telah di paparkan pada QS Al-Baqarah [2]: 143. Dengan pembacaan terhadap QS Al-Baqarah [2]:143 dalam konteks Indonesia, dimana dalam ayat tersebut mengandung sebuah prinsip etika dalam beragama. Sehingga "*Ummatan Wasathan*" yang terdapat dalam ayat tersebut mempunyai peran penting dalam konsep moderasi beragama. sebagaimana Islam disebutkan sebagai "*Ummatan Wasathan*" yaitu "Wasath" yang ditafsirkan dengan "tengah" dan "adil" sehingga kita harus bersikap sebagai penengah dan juga bersikap adil, ketika terdpat dua pihak yang sedang perselisih maka harus ada pihak lainnya yang menjadi menjadi penengah, sehingga tidak menimbulkan sebuah perpecahan. Bersifat "penengah" juga dalam arti tidak fanatik atau condong kepada satu sisi seperti halnya dalam beragama kita tidak menyerang agama lain namun juga tidak ditindas dan di bawa oleh agama lain, melainkan kita fokus dengan apa yang ada pada agama kita sendiri. Bersikap baik dengan pengikut agama lain tanpa mengganggu dan juga tidak terganggu oleh mereka sehingga terwujudlah sebuah ketenangan.

Dalam penafsiran kontemporer, *"Ummatan Wasathan*" juga ditafsirkan dengan umat pertengahan, umat moderat dan juga teladan[29]. Dimana umat Islam berada dalam posisi pertengahan yang sebanding dan sesuai dengan posisi dan letak ka'bah yang juga berada pada posisi pertengahan. Sehingga ketika di aplikasikan kedalam

[26] Hery Wibowo Widya setiabudi, Caroline paskarina, "Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia," *SOSIOGLOBAL :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 57.

[27] Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an."

[28] H Sumper Mulia Harahap et al., *Moderasi Beragama Di Tinjau Dari Perspektif Maqashid Syari'ah* (Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, n.d.). 8

[29] Adam Tri Rizki, "Islam Wasathiyyah Dalam Wacana Tafsir Keindonesiaan (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Buya Hamka)." 12

konteks masa kini, Umat Islam harus bersifat *"wasathiyyah"*, yaitu dengan tidak memihak atau condong ke kanan dan ke kiri, karena kecenderungan yang terlalu berpihak ke kiri berpotensi melahirkan sebuah ekstremitas, sedangkan kecenderungan yang terlalu berpihak ke kanan berpotensi terhadap terbentuknya sebuah liberalitas, kedua hal tersebut tidak dikehendaki oleh istilah ummatan wasathan. Setiap individu harus bersikap sebagai umat yang adil, yaitu sifat adil yang mana akan mengantarkan manusia untuk bersikap dan berlaku adil. Sehingga sesuai dengan letak dan posisi ka'bah. Seluruh umat juga harus memPosisikan sebagai "umat pertengahan" (moderat), yaitu "pertengahan" dalam artian pertengahan dalam urusan tuhan dan dunia. Dimana harus meyakini akan keberadaaan wujud tuhan yang maha esa. Sebagai umat Islam juga harus memandang dunia dengan pandagan yang seimbang dengan tidak mengingkari dan meninggalkan keduanya namun juga tidak menilai dan menganggap kehidupan ini maya, dimana kehidupan dunia bukan segalanya namun juga terdapat kehidupan diakhirat yang kekal.

"Wasath" juga diartikan dengan terbaik dan paling sempurna. Sebagaimana dikatakan bahwa sebaik baiknya persoalan ialah pertengahannya. Dimana setiap umat harus berusaha untuk bersikap dengan sebaiknya sebagaimana yang di ajarkan dalam agama. maka ketika hal ini diusahakan akan jauh dari terjadinya sebuah konflik yang mana tentunya konflik sangat jauh dari kata "baik".

Maka dari kontekstualisasi QS Al-Baqarah [2]: 143. Pada kalimat "*Ummatan Wasathan"* sebagaimana yang telah dijelaskan. Setiap individu mempunyai kewajiban dalam mengusahakan dan mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan arahan dan petunjuk dari Agama sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran. Dimana hubungan dalam kehidupan tidak hanya mencangkup hubungan dan kaitan antara manusia dengan penciptanya melainkan juga hubungan dan kaitan antar individu. Sehingaa setiap individu mempunya pengaruh yang besar terhadap majunya umat.

Maka tidak heran bahwa Al-Quran menjadi kitab suci yang berdiri tegak dalam mempertegas terhadap jalannya sikap toleransi terkait hubungan antar agama, sehingga hal ini menyimpulkan bahwa "ajaran Islam merupakan ajaran yang sangat moderat", moderat dengan artian tidak berlebih-lebihan, namun juga tidak berkekurangan. Sehingga Umat Islam tepatnya berada pada posisi "*tawazun", "i'tidal"*, dan "*'adalah"* (berkeseimbangan dan berkeadilan). Sikap "moderat" juga mengedepankan sikap toleransi serta saling menghargai. Moderat dengan mengedepankan dan meneguhkan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan dalam menerima dan merespon keberagamaan, Namun dengan poin pentingya untuk tetap meyakini kebenaran serta keyakinan masing-masing agama dan mazhab[30]. Dengan demikian, selruh pihak akan menerima dan menyikapi segala keputusan serta ketentuan dengan bijak dan kepala dingin, tanpa menimbulkan muncul dan terjadinya aksi yang anarkis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan dan pengkajian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap penafsiran QS Al Baqarah [2]:143 dengan menggunakan teori pendekatan *Ma'na Cum Maghza* maka penulis menarik beberapa

[30] Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55. 49

kesimpulan, bahwa QS Al Baqarah [2]:143 merupakan respon terhadap kekhawatiran para sahabat atas ketetapan Allah terhadap berpindahnya posisi kiblat dari baitul maqdis lalu ke masjidil haram. Sehingga berbengaruh terhadap keteguhan hati dan keimanan mereka. Maka dengan diturunkan QS Al Baqarah [2]:143 Allah menjelaskan dan mempertegas umat Islam dengan kedudukannya sebagai "*Ummatan Wasathan"* yaitu umat terbaik. Untuk mempertegas mereka agar tidak ragu dengan keyakinan dan keimanannya serta tetap teguh dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Serta Allah ingin menjelaskan bahwa Ia ingin menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan umat pertengahan. Maka dalam konteks historis tersebut kalimat "*Ummatan Wasathan*" di tujukan dengan makna sebagai umat pilihan terbaik yang akan menjadi contoh umat lainnya.

Adapun hasil dari analisis signifikansi dinamis kontemporer pada QS Al Baqarah [2]:143 di temukan bahwa Setiap individu berkewajiban untuk bersikap sebagai umat yang adil, umat teladan yang mempu mengantarkan serta membawa manusia untuk berlaku dan bersikap adil. sehingga sesuai dengan letak dan posisi ka'bah yaitu pertengahan. Bersifat "penengah" juga dalam arti tidak fanatik atau condong kepada satu sisi seperti halnya dalam beragama kita tidak menyerang agama lain namun juga tidak ditindas dan di bawa oleh agama lain, melainkan kita fokus dengan apa yang ada pada agama kita sendiri. Bersikap baik dengan pengikut agama lain tanpa mengganggu. Ajaran Islam juga merupakan ajaran yang sangat "moderat", moderat dengan artian tidak berlebih-lebihan, namun juga tidak berkekurangan. Ajaran Islam berposisi tegak dengan posisi yang "*tawazun",*" *i'tidal"*, dan "'*adalah"* (berkeseimbangan dan juga berkeadilan). Juga perlu ditekankan bahwa islam sebagai "umat pertengahan" mengedepankan dan menegakkan sikap toleransi, serta saling menghargai, toleransi dengan tidak merusak keyakinan, toleran dalam perbedaan, keterbukaan dan kebijakan dalam menerima keberagamaan dengan poin penting yang harus di pegang teguh yaitu untuk tetap meyakini atas kebenaran, ajaran serta keyakinan masing-masing agama dan mazhab, Sehingga dengan itu, semua kalangan dan golongan akan menerima segala keputusan maupun kebijakan dengan kepala dingin dan damai, tanpa harus terlibat dan menimbulkan aksi yang anarkis dan ekstrim.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. "Tafsir Ibnu Katsir Jilid1 c (Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir)," 2004.

Adam Tri Rizki, Ade Rosi Siti Zakiah. "Islam Wasathiyyah Dalam Wacana Tafsir Keindonesiaan (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Buya Hamka)" 1, no. 1 (2020): 1–28.

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Al-Qurtubi. "Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an." *Juz 2*. Beirut, Lebanon: Ar-Resalah Publisher, 2006.

Al-Shirazi, Syaikh Nasir Makarim. *Tafsir Amtsal Jilid 1*. jakarta: Gerbang Ilmu Press, n.d.

Al-Ṭabarī, Abū Jaʿfar Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsir At-Thabari Jami' Al Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*. Cetakan 1. Hijaz: Markazu Al-Buhuts Wa Ad-

Dirasat Al-'arabiah wa Al-Islamiah, n.d.

As-Suyuthi, Imam. *Asbab Nuzul Sebb Turunnya Ayat - Ayat Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, n.d.

Aziz, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 02 (2022): 218–231.

Fadilah, Adi. "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1–17.

Harahap, H Sumper Mulia, M Ag, Moderasi Beragama, Maqasid Syari, H Sumper, Mulia Harahap, M Ag, and Cet L P M Iain Samarinda. *Moderasi Beragama Di Tinjau Dari Perspektif Maqashid Syari'ah*. Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, n.d.

Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–184.

Muchtar, M. "'Ummatan Wasathan' Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy." *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013): 113–129. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397.

Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*. Edited by Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga, 2006.

Nuryansah, Mohamad, and Muhammad Izzul Haq. "Konsep Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, Dan Tafsir Al-Misbah)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 2 (2022): 269–296.

Rahmawati, Fitri. "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143." *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021).

Rauf, Abdur. "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar." *Qof* 3, no. 2 (2019): 161–177.

Roibin. *Melerai Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahbub Ghazali, Hakam Al-Ma'mun, Fahruddin. Ahmed Zaranggi. *Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*. Edited by Mahbub Ghazali. 1st ed. Yogyakarta: Suka Press, 2022.

Shalihah, Fitriatus. "Dinamika Pendekatan Maʿnā Cum Maghzā Dalam Konteks Akademik Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 8, no. 1 (2022): 73–98.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Volme 1, Cetakan V*, 2005.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Al-Mizan, 1996.

Siti, Izzah Faizah, ; Hamdika Hidayat Muslim;, and Ilham Firmansyah. "Religious Moderation in Tafsir An-Nur Karya T . M . Hasbi Ash-Shiddieqy : Study of Tafsir Q . S Al-Baqarah : 143 Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nur" 4 (2021): 346–358.

Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma'na*

Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadist : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer. Cetakan Pe. Banguntapan Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.

Widya setiabudi, Caroline paskarina, Hery Wibowo. "Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia." *SOSIOGLOBAL :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 51.

Abdullah, Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. "Tafsir Ibnu Katsir Jilid1 c (Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir)," 2004.

Adam Tri Rizki, Ade Rosi Siti Zakiah. "Islam Wasathiyyah Dalam Wacana Tafsir Keindonesiaan (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Buya Hamka)" 1, no. 1 (2020): 1–28.

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Al-Qurtubi. "Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an." *Juz 2*. Beirut, Lebanon: Ar-Resalah Publisher, 2006.

Al-Shirazi, Syaikh Nasir Makarim. *Tafsir Amtsal Jilid 1*. jakarta: Gerbang Ilmu Press, n.d.

Al-Ṭabarī, Abū Jaʿfar Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsir At-Thabari Jami' Al Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*. Cetakan 1. Hijaz: Markazu Al-Buhuts Wa Ad-Dirasat Al-'arabiah wa Al-Islamiah, n.d.

As-Suyuthi, Imam. *Asbab Nuzul Sebb Turunnya Ayat - Ayat Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, n.d.

Aziz, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 02 (2022): 218–231.

Fadilah, Adi. "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1–17.

Harahap, H Sumper Mulia, M Ag, Moderasi Beragama, Maqasid Syari, H Sumper, Mulia Harahap, M Ag, and Cet L P M Iain Samarinda. *Moderasi Beragama Di Tinjau Dari Perspektif Maqashid Syari'ah*. Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, n.d.

Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–184.

Muchtar, M. "'Ummatan Wasathan' Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy." *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013): 113–129. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397.

Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*. Edited by Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga, 2006.

Nuryansah, Mohamad, and Muhammad Izzul Haq. "Konsep Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, Dan Tafsir Al-Misbah)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 2 (2022): 269–296.

Rahmawati, Fitri. "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143." *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021).

Rauf, Abdur. "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar." *Qof* 3, no. 2 (2019): 161–177.

Roibin. *Melerai Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahbub Ghazali, Hakam Al-Ma'mun, Fahruddin. Ahmed Zaranggi. *Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*. Edited by Mahbub Ghazali. 1st ed. Yogyakarta: Suka Press, 2022.

Shalihah, Fitriatus. "Dinamika Pendekatan Maʿnā Cum Maghzā Dalam Konteks Akademik Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 8, no. 1 (2022): 73–98.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Volme 1, Cetakan V*, 2005.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Al-Mizan, 1996.

Siti, Izzah Faizah, ; Hamdika Hidayat Muslim;, and Ilham Firmansyah. "Religious Moderation in Tafsir An-Nur Karya T . M . Hasbi Ash-Shiddieqy : Study of Tafsir Q . S Al-Baqarah : 143 Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nur" 4 (2021): 346–358.

Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadist : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Cetakan Pe. Banguntapan Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.

Widya setiabudi, Caroline paskarina, Hery Wibowo. "Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia." *SOSIOGLOBAL :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 51.